

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Menggunakan pendekatan "Caah Laut Bayah", yang didasarkan pada kearifan lokal, tujuan utama untuk meningkatkan literasi bencana anak-anak kelas 4–6 di SD di Kampung Gardu Timur telah tercapai. Hasil pre-post test menunjukkan peningkatan dalam skor literasi kebencanaan sebesar 51,58%. Lebih dari sekadar peningkatan pengetahuan, *special event* sebagai media dapat berfungsi tidak hanya sebagai media penyampaian informasi, tetapi sebagai proses komunikasi partisipatif yang memproduksi makna melalui pendekatan experiential.

Pendekatan Caah Laut Bayah sebagai media *storytelling* memperlihatkan bahwa pesan kebencanaan menjadi lebih mudah dipahami dan diinternalisasi ketika dikaitkan dengan narasi yang dekat dengan pengalaman, lingkungan, dan budaya anak. Cerita berperan dalam menjembatani praktik penyelamatan diri yang konkret dengan konsep mitigasi yang abstrak. Hal ini mempermudah pemahaman bagi daya tangkap anak-anak sehingga meningkatkan relevansi dalam diri anak.

Secara konseptual, pelajaran komunikasi yang dapat digeneralisasi dari karya ini adalah efektivitas komunikasi anak tidak hanya bergantung pada akurasi dan kualitas pesan, tetapi pada bagaimana pesan tersebut ditransfer secara efektif melalui pengalaman yang tepat. Karya ini memberikan implikasi di studi komunikasi partisipatif bahwa partisipasi anak tidak boleh hanya bersifat simbolik; Hal ini karena informasi rentan tidak terinternalisasi oleh anak.

Selain itu temuan baru di perancangan karya ini adalah partisipasi anak memiliki kecenderungan *groupthink* karena dominasi figur tertentu baik teman, orang tua, dan lain-lain. Hal ini tercermin dalam proses interaksi peserta selama kegiatan. Maka dari itu, perancangan komunikasi partisipatif perlu mengantisipasi suara individu dengan menyediakan proses belajar seperti Pos 2 : Peta Keselamatan yang memungkinkan setiap anak membangun dan mengemukakan pemahaman secara mandiri untuk menerima pesan kebencanaan.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Idealnya, anak-anak dapat terlibat secara lebih berkelanjutan dalam proses pembelajaran melalui pengulangan materi untuk meningkatkan pemahaman mereka. Ini juga dapat meningkatkan keberanian mereka menyampaikan cerita informasi. Namun, ada beberapa keterbatasan sumber daya finansial & waktu kegiatan yang relatif singkat pada hari pelaksanaan.

Berdasarkan temuan diatas, disarankan perancangan karya mengembangkan studi komunikasi partisipatif anak secara lebih mendalam, khususnya dalam mengaji potensi *groupthink* dan pendampingan pasca acara dalam kegiatan mitigasi bencana. Selain itu, penelitian lanjutan dengan pendekatan jangka panjang dapat memberikan pemahaman yang lebih kuat mengenai keberlanjutan dampak komunikasi mitigasi bencana pada anak. Maka demikian, karya Sagara Asih diposisikan sebagai *pilot project* untuk mengembangkan lebih lanjut model yang lebih komprehensif..

5.2.2 Saran Praktis

Model Festival Sagara Asih disarankan untuk digunakan oleh pemerintah daerah, lembaga kebencanaan, dan komunitas lokal sebagai metode alternatif untuk mengajar anak tentang mitigasi bencana. Kegiatan serupa bisa dikembangkan secara rutin dan terintegrasi dengan program sekolah atau komunitas agar konsisten.

Selain itu kegiatan berbasis *CCDRR* tidak bisa hanya dilaksanakan secara simbolis, melainkan secara aplikatif agar memang ada perubahan pada anak. Sebagai contoh, media pin yang digunakan Sagara Asih tidak mencapai ekspektasi pada survei yang dibagikan. Hal ini disebabkan sifatnya yang hanya simbolis, sebaiknya memilih media yang lebih edukatif atau praktis seperti pluit keselamatan atau alat sederhana lainnya yang memiliki fungsi langsung dalam situasi darurat.